

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI PADI

Kustiawati Ningsih^{1)*}, Rismawati²⁾

¹⁾*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura, email :

kustiawatin@gmail.com

²⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura

*Penulis Korespondensi : E-mail : kustiawatin@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan kebutuhan lahan untuk industri, jasa dan perumahan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian sehingga mengurangi luas lahan produktif. Hal ini juga terjadi di Desa Tanggumong, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang. Bentuk alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Tanggumong adalah lahan sawah petani padi beralih fungsi menjadi perumahan dan terjadi sejak tahun 2017 hingga mencapai luasan 1,5 Ha. Oleh karena itu, terjadinya alih fungsi lahan sawah petani padi akan memberikan dampak sosial ekonomi terhadap petani padi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan pertanian terhadap petani padi. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dan diperoleh sebanyak 51 orang responden petani padi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis secara komprehensif terhadap hasil penelitian yang diperoleh disertai dengan jurnal hasil penelitian pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial alih fungsi lahan pertanian terhadap petani padi adalah mulai berkurangnya kegiatan sosialisasi dan kegiatan gotong royong diantara masyarakat. Dampak ekonomi alih fungsi lahan pertanian terhadap petani padi adalah pendapatan petani mulai meningkat, pembangunan rumah petani padi semakin meningkat dan petani padi mulai membuka usaha/bisnis baru.

Kata Kunci : Alih Fungsi, Lahan Pertanian, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi, Petani Padi

PENDAHULUAN

Berkembangnya sektor industri, jasa, dan properti pada era pertumbuhan ekonomi telah memberikan tekanan pada

sektor pertanian, terutama lahan sawah. Konflik penggunaan dan pemanfaatan lahan bersifat dilematis mengingat peluang perluasan areal pertanian baru sudah

sangat terbatas, sementara tuntutan terhadap kebutuhan lahan untuk perkembangan sektor industri, jasa, dan properti semakin meningkat.

Menurut(Hossaimah & Subari, 2017)peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tidak diikuti jumlahpenambahan luas tanam yang justru cenderung konstan. Sehingga muncullah fenomena karena seiring dengan makin tinggi dan bertambahnya kebutuhan dan permintaan terhadap lahan pertanian sebagai akibat pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan (Hidayati, Siregar, & Falatehan, 2017).

Berdasarkan data(Badan Pusat Statistik, 2022), luas lahan sawah di Indonesia 2017-2021 disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 lahan tanam di Indonesia sebesar 8.242.354 dan dari tahun ke tahun mengalami penurunan sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2021 luas lahan sawah di Indonesia mengalami peningkatan 1,01% atau 8.030.570. Beberapa jenis lahan seperti tegal, ladang mengalami pertumbuhan yang semakin menurun dibawah 1%. Dengan penurunan luas lahan tegal dan ladang ini, maka harapan terhadap lahan seperti tegal dan ladang sebagai pengganti lahan konversi sawah juga semakin menurun. Konversi lahan mempunyai dampak permanen

memperkecil peluang lahan sawah untuk menjadi lahan produktif kembali.

No	Jenis Lahan/Land Type	Tahun/Year					Pertumbuhan/ <i>Growth</i>
		2017	2018	2019	2020	2021	(%) 2021 over 2020
	Sawah/ <i>Wetland</i>	8.242.354	8.238.505	8.153.612	7.977.468	8.030.570	1,01
1	a. Sawah Irigasi/ <i>Irigated Wetland</i>	4.427.581	4.827.175	4.803.350	4.725.305	4.730.400	1,00
	b. Sawah Non Irigasi/ <i>Non Irigated Wetland</i>	3.814.773	3.411.330	3.350.262	3.252.163	3.300.170	1,01
2	Tegal Kebun/ <i>Dry Wetland</i>	12.045.960	12.043.780	13.035.780	12.872.020	12.630.200	0,98
3	Ladang Huma/ <i>Shifting Cultivating</i>	5.365.040	6.223.650	6.040.510	6.185.300	6.075.300	0,98
4	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan <i>/Temporarily Unused Land</i>	15.250.410	15.165.880	12.750.300	13.630.250	12.450.200	0,91

Tabel 1. Pertumbuhan Lahan Tanam di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia, hampir semua sektor pembangunan memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, transportasi dan pariwisata. Banyaknya kegiatan pembangunan yang dilakukan tanpa melihat keterbatasan lahan yang ada, akan berpotensi menimbulkan masalah dan akan memicu penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya atau yang disebut alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang berpotensi menimbulkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan akan terjadi terus menerus yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan seperti, pemukiman, industri, perkantoran, tempat wisata, jalan raya dan infrastruktur lain untuk menunjang perkembangan masyarakat.

(Rizky Rangga Wijaksono dan Ardy Maulidy Navastara, 2012) menyatakan bahwa perubahan pemanfaatan lahan mempunyai dampak negative terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan

masyarakat pertanian. (Ruswandi, Rustiadi, & Mudikdjo, 2016) menyatakan alih fungsilahan dapat meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak kepada pelakunya, Seberapa besar manfaat yang diberikan oleh alih fungsi lahan manusia harus tetap memperhatikan dampaknya terhadap (Drummond & Loveland, 2010).

Fenomena maraknya alih fungsi lahan di Pulau Jawa, terjadi juga di Pulau Madura, khususnya Kabupaten Sampang. Data tentang penggunaan lahan di Kabupaten Sampang dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase penggunaan lahan pertanian dan non pertanian di Kecamatan Sampang adalah sebesar 52% dan hal ini menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di Kecamatan Sampang yang paling terendah. Hal ini dapat terjadi karena di Kecamatan Sampang sebagian besar lahan pertanian mengalami alih fungsi lahan menjadi perumahan, termasuk di Desa Tanggumong. Pembangunan perumahan di Desa Tanggumong Kecamatan Sampang terletak di tengah – tengah perkotaan merupakan bentuk alih fungsi lahan. Perumahan Desa Tanggumong berjalan sejak tahun 2017 dan mencapai luasan hampir 1,5 Ha. Sebelum terjadi alih fungsi lahan menjadi perumahan di Desa Tanggumong, dulunya lahan tersebut

adalah lahan sawah milik warga petani padi Desa Tanggumong dan kemudian lahan sawah tersebut mereka jual untuk di

alih fungsikan menjadi perumahan hingga saat ini.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Sampang

No	Kecamatan	Persentase Lahan Pertanian (%)		
		2019	2020	2021
1	Sreseh	80	80	80
2	Torjun	81	81	81
3	Pangarengan	70	69	69
4	Sampang	52	52	52
5	Camplong	65	65	65
6	Omben	70	70	70
7	Kedungdung	76	76	76
8	Jrengik	65	65	65
9	Tambelangan	78	78	78
10	Banyuates	80	80	80
11	Robatal	76	76	76
	Karang			
12	Penang	70	70	70
13	Ketapang	75	75	75
14	Sokobanah	76	76	76

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang (2021)

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Sampang Tahun 2018-2025 (Sekretariat Daerah Kabupaten Sampang, 2018), Kecamatan Sampang diprioritaskan menjadi kecamatan dengan sistem permukiman perkotaan karena lokasinya sangat berdekatan dengan pusat pemerintahan yaitu 4,1 Km. Pembangunan yang terjadi di Desa Tanggumong dengan mengalih fungsikan lahan sawahnya akan mempunyai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif terutama bagi petani pemilik sawah yang mengalih fungsikan lahannya tersebut di mana dampak merupakan suatu perubahan yang sangat mendasar sebagai akibat adanya suatu kegiatan alih fungsi lahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi rumah tangga petani padi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang pada Tahun 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Desa Tanggumong yang terletak di Kecamatan Sampang memiliki perbandingan lahan pertanian dan non pertanian sebesar 52%.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel menggunakan metode simple *randomsampling* dengan menggunakan rumus *slovin*, yang artinya semua petani yang lahannya dialihfungsikan mendapatkan kesempatan yang sama untuk di jadikan responden. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 105 petani sehingga pengambilan sampel menggunakan rumus slovin yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan :

N = besar populasi 105 orang

d = kesalahan yang di inginkan
10% (0.1)

$$n = \frac{57}{1 + 105 (0.1)^2}$$

$n = 51$

$n = 51$ responden

Jadi jumlah sample

dalam penelitian ini sebanyak 51 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan dari penelitian ini ada 2 jenis yaitu : data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara responden. Jumlah responden yang di wawancara sebanyak 51 orang yang di ambil dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak yang terkait untuk mencapai tujuan peneliti. Responden

merupakan rumah tangga petani yang lahanya di alihkan menjadi pembangunan dan perumahan di Desa Tanggumong Pengumpulan Data sekunder adalah data yang di kumpulkan dari dinas/instansi pemerintah terkait yaitu Badan Pusat Statistika Kabupaten Sampang dan

Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi rumah tangga petani padi yang disusun dan disajikan dalam bentuk tabel dengan informasi yang jelas kemudian dilakukan analisis secara komprehensif terhadap hasil penelitian yang diperoleh disertai dengan jurnal hasil penelitian pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan Terhadap Rumah Tangga Petani Padi Kegiatan Sosialisasi antar Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan alih fungsi lahan memiliki dampak negatif terhadap keluarga petani padi di Desa Tanggumong. Dampak sosial alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 3. Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan Terhadap Petani Padi

beberapa literatur yang relevan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis

3. Pada Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan sosialisasi antar masyarakat sebelum dan sesudah alih fungsi lahan mengalami perbedaan yang signifikan. Pada saat sebelum alih fungsi lahan terdapat 29 orang petani padi atau 56,86% dari total responden yang sering melakukan kegiatan sosialisasi antar masyarakat. Namun setelah terjadi alih fungsi lahan terjadi perubahan secara drastis pada kegiatan sosialisasi antar masyarakat, yaitu 25 orang petani padi atau 49,02% dari total responden yang jarang melakukan kegiatan sosialisasi antar masyarakat dan hanya 6 orang petani padi atau 11,76% dari total responden yang sering melakukan kegiatan sosialisasi antar masyarakat.

Indikator	Dampak Sosial			
	Kegiatan Sosialisasi Antar Masyarakat		Kegiatan Gotong Royong	
	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)

Sebelum Alih

Fungsi Lahan

Jarang	10	19,61	11	21,57
Sering	29	56,86	27	52,94
Biasa	12	23,53	13	25,49
Tidak	0	0	0	0
Total	51	100	51	100

Sesudah Alih

Fungsi Lahan

Jarang	25	49,02	26	50,98
Sering	6	11,76	5	9,80
Biasa	5	9,80	4	7,84
Tidak	15	29,41	16	31,37
Total	51	100	51	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Perubahan signifikan yang terjadi pada petani padi dalam kegiatan sosialisasi antar masyarakat sebelum dan sesudah alih fungsi lahan disebabkan terjadinya peralihan jenis pekerjaan yang semula menjadi petani padi menjadi pedagang, satpam, guru, dan sopir sehingga mereka memiliki kesibukan masing-masing yang secara signifikan mengurangi waktu untuk melakukan kegiatan sosialisasi di antara masyarakat dan hal ini kemudian dapat menimbulkan sifat individualisme dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian (Sunartomo, 2015) yang menyatakan bahwa dampak sosial konversi lahan salah satunya adalah perubahan perilaku.

Kegiatan Gotong Royong antar Masyarakat

Dampak sosial lainnya terjadinya alih fungsi lahan di Desa Tanggumong adalah terdapatnya perbedaan yang signifikan terhadap kegiatan gotong royong antar masyarakat sebelum dan sesudah alih fungsi lahan. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya alih fungsi lahan sebanyak 27 orang atau 52,94% petani padi sering melakukan kegiatan gotong royong. Namun hal sebaliknya terjadi ketika sesudah terjadinya alih fungsi lahan yaitu sebanyak 26 orang atau 50,98% petani padi jarang melakukan kegiatan royong.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebelum terjadi alih fungsi lahan, kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat berjalan dengan baik. Namun setelah terjadinya alih fungsi lahan menyebabkan berkurangnya kegiatan sosial masyarakat di Desa Tanggumong sehingga hubungan sosial antar masyarakat kurang harmonis. dan apabila hal ini berlangsung terus menerus akan membawa dampak negatif terhadap kebiasaan pada masyarakat Desa Tanggumong .

Kegiatan sosial dalam bentuk gotong royong di Desa Tanggumong dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan beberapa dorongan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Wujud nyata gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Desa Tanggumong dapat terlihat dari beberapa kegiatan adat seperti tasyukuran pengajian adat di Desa Tanggumong. Kegiatan gotong royong juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat pada persiapan pelaksanaan kegiatan sampai kegiatan selesai, khususnya kegiatan usahatani atau renovasi rumah. Kegiatan gotong royong lainnya adalah pelaksanaan tasyukuran. Gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, khususnya nilai kebersamaan. Gotong royong memiliki tujuan untuk menjaga tradisi atau

kebiasaan masyarakat sehingga pekerjaan lebih mudah karena adanya kerja sama dan tolong menolong dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar masyarakat dan menyatukan antar warga dalam kegiatan gotong royong.

Sejak terjadinya alih fungsi lahan, kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat Desa Tanggumong juga mulai berkurang. Hal ini terjadi karena petani padi di Desa Tanggumong mengalami peralihan pekerjaan menjadi seorang pedagang, mebel kayu, satpam, guru dan pekerjaan lainnya. Sehingga menyebabkan mereka mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing dan hal ini mengurangi nilai toleransi dan kebersamaan diantara mereka.

Dampak Ekonomi Alih Fungsi Lahan Rumah Tangga Petani Padi

Pendapatan Petani Padi

Alih fungsi lahan yang terjadi mempengaruhi pendapatan petani. Sebelum terjadi alih fungsi lahan, pendapatan rata-rata petani padi sebesar Rp. 909.803,92 per bulan. Namun setelah terjadi alih fungsi lahan pendapatan rata-rata petani padi meningkat sebesar Rp. 2.533.333,33 per bulan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa setelah terjadinya alih fungsi lahan, petani padi

mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena harga beli lahan sawah yang dibayarkan oleh investor kepada petani padi sangat tinggi. Disamping itu terjadinya alih fungsi lahan menyebabkan petani padi juga mengalami alih fungsi profesi/pekerjaan menjadi pedagang, satpam, guru, dan lain-

lain karena sudah tidak melakukan usahatani padi lagi. Sehingga hal ini juga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan petani padi. Beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani padi setelah terjadinya alih fungsi lahan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Petani Padi Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan

Indikator	Dampak Ekonomi	
	Jenis Pekerjaan	
	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sebelum Alih Fungsi Lahan		
Petani Padi	51	100,00
Total	51	100
Setelah Alih Fungsi Lahan		
Pedagang	20	39,22
Pengusaha Mebel	15	29,41
Satpam	9	17,65
Guru	7	13,73
Total	51	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa sesudah terjadi alih fungsi lahan, petani padi mengalami alih jenis pekerjaan yaitu sebanyak 20 orang atau sebesar 39,22% menjadi pedagang, 15 orang atau 29,41% menjadi pengusaha mebel, 9 orang atau 17,65% menjadi satpam dan 7 orang atau 13,73% menjadi guru. Hal ini didukung oleh penelitian (Sunartomo, 2015) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani baik

melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non padi merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat.

Pembangunan Rumah Petani Padi

Kenaikan pendapatan petani padi setelah terjadi alih fungsi lahan digunakan

untuk merenovasi dan membangun rumah baru. Data pembangunan rumah petani padi disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pembangunan Rumah Petani Padi Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan

Indikator	Dampak Ekonomi	
	Pembangunan Rumah Petani Padi	
	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Sebelum Alih Fungsi Lahan		
Rumah Biasa	51	100,00
Total	51	100
Sesudah Alih Fungsi Lahan		
Renovasi Rumah	22	43,14
Rumah Baru	29	56,86
Total	51	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah terjadi alihfungsilahan sebanyak 29 orang atau 56,86% petani padi membangun rumah baru dan sebanyak 22 orang atau 43,14% melakukan renovasi rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ayun, Kurniawan, & Saputro, 2020) yang menyatakan bahwa dampak positif adanya konversi lahan adalah tersedianya lahan untuk bermukim masyarakat. Penduduk yang tiaptahun makin meningkat membuat kebutuhan papan menjadi prioritas utama. Dampak positif selanjutnya adanya perumahan baru yang cenderung masih relatif sejuk udaranya. Selain itu adanya pemerataan dari sisi kepadatan penduduk. Adanya konversi lahan yang sebelumnya penduduk terpusat

pada satu wilayah yang padat menjadi tersebar ke beberapa titik.

Membuka Usaha/Bisnis Baru

Hasil penjualan lahan sawah oleh petani padidigunakan untuk membuka usaha/bisnis baru. Beberapa jenis usaha/bisnis baru yang dijalankan oleh petani padi setelah terjadi alih fungsi lahan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Usaha/Bisnis Baru Petani Padi Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan

Indikator	Dampak Ekonomi	
	Usaha/Bisnis Baru	
	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Travel Mobil	9	17,65
Salon Rambut	10	19,61
Rumah Kos	11	21,57
Toko/Kios	21	41,18
Total	51	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa setelah terjadi alih fungsi lahan, sebanyak 21 orang petani padi atau 41,18% menjalankan usaha toko/kios, 11 orang atau 21,57% menjalankan usaha rumah kos, 10 orang atau 19,61% menjalankan usaha salon rambut dan 9 orang atau 17,65% menjalankan usaha travel mobil. Sehingga dengan membuka usaha/bisnis baru ini, maka petani mampu membuka lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitar mereka. Hal ini didukung oleh penelitian (Hossaimah & Subari, 2017) yang menyatakan bahwa dampak konversi lahan pertanian dapat menyebabkan perubahan peruntukan lahan untuk membuka usaha baru seperti toko, tempat mebel dan kolam renang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat

disimpulkan bahwa alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang memberikan dampak sosial ekonomi terhadap rumah tangga petani padi. Dampak sosial alih fungsi lahan pertanian di Desa Tanggumong adalah (1) terjadi perubahan secara drastis pada kegiatan sosialisasi antar masyarakat, yaitu 25 orang petani padi atau 49,02% dari total responden yang jarang melakukan kegiatan sosialisasi antar masyarakat dan hanya 6 orang petani padi atau 11,76% dari total responden yang sering melakukan kegiatan sosialisasi antar masyarakat dan (2) sebagian besar petani padi yaitu sebanyak 26 orang atau 50,98% mulai jarang melakukan kegiatan royong. Dampak ekonomi alih fungsi lahan pertanian di Desa Tanggumong adalah (1) pendapatan rata-rata petani padi meningkat sebesar Rp. 2.533.333,33 per bulan, (2) sebagian besar petani padi yaitu sebanyak

29 orang atau 56,86% membangun rumah baru dan sebanyak 22 orang atau 43,14% melakukan renovasi rumah, dan (3) petani padi mulai membuka usaha/bisnis baru yaitu sebanyak 21 orang petani padi atau 41,18% menjalankan usaha toko/kios, 11 orang atau 21,57% menjalankan usaha rumah kos, 10 orang atau 19.61% menjalankan usaha salon rambut dan 9 orang atau 17,65% menjalankan usaha travel mobil.

Berdasarkan kesimpulan ini maka saran yang bisa kami berikan kepada Pemerintah Kabupaten Sampang adalah untuk periode mendatang sebaiknya Pembangunan Kabupaten Sampang harus memperhatikan tata ruang wilayah dan harus mempertahankan wilayah peruntukan tanah pertanian namun tetap memperhatikan pertumbuhan sektor lainnya seperti industri, perumahan dan lainnya. Peraturan Daerah tentang ijin lokasi perlu diterbitkan serta pembangunan sarana dan prasarana fisik seperti industri, jasa dan perumahan harus diarahkan pada lahan sawah yang tidak beririgasi teknis atau lahan yang tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Catalog: 1101001. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Drummond, M. A., & Loveland, T. R. (2010). Land-use pressure and a transition to forest-cover loss in the Eastern United States. *BioScience*, 60(4), 286–298. <https://doi.org/10.1525/bio.2010.60.4.7>
- Hidayati, O., Siregar, H., & Falatehan, A. F. (2017). Konversi Lahan Sawah di Kota Bogor dan Strategi Anggaran dalam Mengendalikannya. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 217. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.217-230>
- Hossaimah, H., & Subari, S. (2017). Percepatan Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *AGRISAINTIFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.32585/ags.v1i2.45>
- Rizky Rangga Wijaksono dan Ardy Maulidy Navastara. (2012).

Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Untuk Mendukung Program Lumbung Pangan Nasional). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), 52–57.

Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2016). Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus di Daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(2), 207.
<https://doi.org/10.21082/jae.v25n2.2019.207-219>

Sekretariat Daerah Kabupaten Sampang. (2018). *Rencana Strategis Sekretariat Daerah Kabupaten Sampang Tahun 2018 – 2025*.

Sunartomo, A. F. (2015). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Kabupaten Jember. *Agriekonomika*, 4(1), 22–36.